

POTRET KETAHANAN KELUARGA DI MASA KRISIS PANDEMI COVID-19

Intan Rahmawati dan Aliyah Arika Fatin

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

E-mail: aliyaharika02@gmail.com

Abstrak

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan langkah pemerintah guna meminimalisir pandemi COVID-19. Kebijakan ini menyebabkan timbulnya krisis dengan ditutupnya banyak fasilitas umum yang merembet pada penurunan pendapatan, timbulnya polemik keluarga, hingga stres. Dampak tersebut dialami juga oleh keluarga di Kampung Lampion Malang, dengan ditutupnya kampung sebagai kawasan wisata yang tidak lain adalah wadah mata pencaharian utama keluarga. Ketahanan keluarga penting adanya guna terbentuknya keluarga yang tangguh untuk melewati krisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan dinamika ketahanan keluarga warga Kampung Lampion Malang di masa krisis pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi pada 12 informan usia dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga warga Kampung Lampion Malang mampu melewati masa krisis dengan adanya ketahanan keluarga yang terbentuk dari pola interaksi dan nilai, komitmen, serta strategi koping keluarga yang baik.

Kata kunci: fenomenologi, ketahanan keluarga, pandemi

A PORTRAIT OF FAMILY RESILIENCE IN THE CRISIS OF THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract

Implementing Large-Scale Social Restrictions is a government step to minimize the COVID-19 pandemic. This policy has resulted in the closure of many public facilities resulting in decreased income, family polemics, and stress. As come to past to families in Kampung Lampion Malang, with the closure of the village as a tourist area which the primary source of livelihood for the family. Family resilience is important in order to form a strong family to get through the crisis. This study aims to find out the description and dynamics of family resilience in Kampung Lampion Malang during the COVID-19 pandemic crisis. Phenomenological qualitative methods on 12 adult informants is used in study. The results showed that the families of Kampung Lampion Malang residents were able to get through the crisis period with family resilience formed from patterns of interaction and good family coping strategies and values, commitment, and coping strategies.

Keywords: phenomenology, family resilience, pandemic

Pendahuluan

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang ditemukan pada 31 Desember 2019 di Wuhan, Cina (Wu, dkk., 2020). Pada Bulan Maret tahun 2020, World Health Organization (WHO) membuat pernyataan bahwa COVID-19 sebagai pandemi (WHO, 2020). Sejak pertama kali diidentifikasi, virus ini secara cepat menyebar di seluruh belahan dunia. Guna meminimalisir penyebaran virus Presiden Republik Indonesia memberlakukan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berdampak

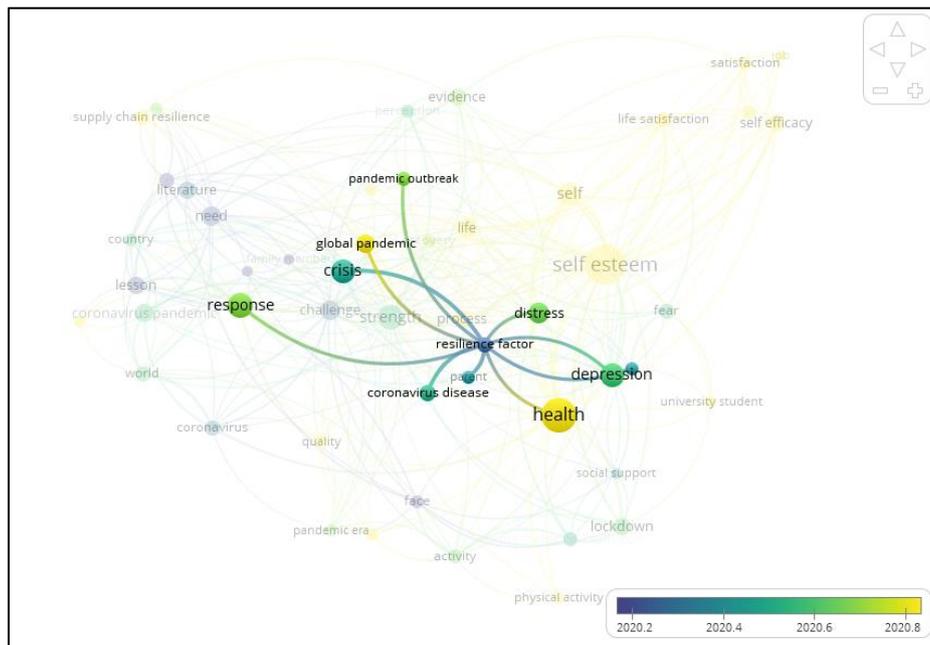
perliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan sosial, hingga ditutupnya fasilitas umum termasuk lokasi-lokasi wisata seperti Kampung Lampion Malang.

Kampung Lampion merupakan kampung wisata tematik yang terletak di kelurahan Jodipan, Kota Malang salah satu kampung kumuh yang diubah statusnya oleh dinas dan lembaga terkait menjadi kampung wisata (Shofi, 2018). Mayoritas perekonomian warga bergantung pada eksistensi kegiatan wisata dan industri kampung yakni lampion yang terpaksa surut sebesar 75 persen akibat pandemi (Aminudin, 2021). Kemerosotan ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi dapat mengancam ketahanan ekonomi suatu keluarga (Shahreza & Lindiawatie, 2021).

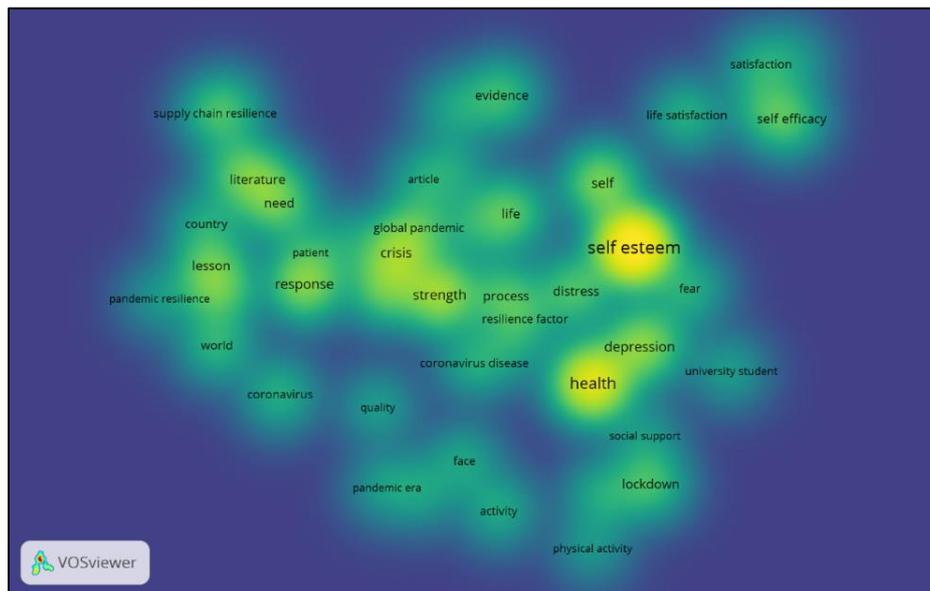
Kejadian hidup penuh stres yang terjadi terlalu cepat dan tidak terduga cenderung memengaruhi fungsi keluarga secara negatif (Walsh, 2016). Di masa pandemi banyak keluarga yang harus mengalami kehilangan baik orang-orang terdekat, kontak fisik dan jaringan sosial, pekerjaan, harapan tentang masa depan, hingga kesulitan lainnya yang dapat memicu memburuknya keadaan psikis yang ditandai dengan munculnya rasa cemas, khawatir, stres, dan sebagainya (Walsh, 2020).

Keluarga ditantang untuk dapat menyesuaikan diri dengan konsekuensi yang ditimbulkan oleh pandemi dan juga mengelola rasa takut serta ketidakpastian dari berbagai hal yang akan terjadi di berbagai level kehidupan (Masten & Motti-Stefanidi, 2020). Ketahanan keluarga merupakan kapabilitas anggota keluarga dalam menghadapi krisis, stres, dan memperkuat fungsi sistem keluarga (Danisman & Tiftik, 2014). Walsh (2016) mengidentifikasi konsep ketahanan keluarga dengan lebih berfokus pada terlibatnya seluruh anggota keluarga dalam pengembangan positif keluarga sebagai suatu kesatuan fungsional dalam menghadapi situasi yang sulit. Berbeda dengan konsep ketahanan individu yang hanya fokus pada atribut yang dimiliki individu.

Menurut Walsh (2016) ketahanan keluarga tidak hanya menjelaskan bagaimana keluarga bisa bertahan menghadapi tantangan dan krisis, tetapi juga bagaimana keluarga dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk bisa berkembang, menjadi lebih kuat, dan terus melangkah maju dalam kehidupan. Salah satu upaya agar tetap bisa menjaga kesehatan mental di tengah pandemi, keluarga dituntut untuk bersatu dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk saling memberikan dukungan (Lebow, 2020). Pengkajian lebih lanjut terkait ketahanan keluarga dalam menghadapi masa pandemi dilakukan dengan mengambil 430 artikel ilmiah yang terindeks google cendekia dalam kurun waktu satu tahun terakhir yang disaring menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish macOS GUI Edition* dengan kata kunci *family resilience, resilience, pandemic*. Selanjutnya, dengan 430 artikel ilmiah yang didapat peneliti melihat sebaran topik penelitian dan keterhubungan topik menggunakan perangkat lunak *VOSViewer 1.6.15*. Deskripsi hasil penelusuran terkait dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Peta Keterhubungan Topik Ketahanan Keluarga



Gambar 2. Peta Kepopuleran Topik Ketahanan Keluarga

Pada peta keterhubungan didapatkan hasil bahwa penelitian mengenai faktor ketahanan memiliki keterkaitan terdekat dengan topik bahasan seputar *parent*, *corona virus disease*, *distress*, *health*, *depression*, *crisis*, *response*, *global pandemic*, dan *pandemic outbreak*. Untuk kepopulerannya, peta menunjukkan bahwa penelitian mengenai faktor ketahanan tergolong populer, karena warna titik menunjukkan hijau muda dan sedikit warna kuning. Namun, tingkat kepopulerannya jauh berbeda, jika dibandingkan dengan penelitian terkait *self esteem*, sebab warna titik menunjukkan warna kuning yang cukup pekat serta tidak munculnya kepopuleran terkait *parent*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian mengenai ketahanan keluarga di masa krisis akibat pandemi COVID-19 belum banyak dilakukan oleh peneliti lain, terlebih pada keluarga yang berada pada lingkungan pariwisata yang ditutup karena pandemi seperti Kampung Lampion Malang. Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa adanya peluang untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait ketahanan keluarga dalam upaya meningkatkan ketangguhan keluarga pada masa-masa krisis di Kampung Lampion Malang. Implikasi dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran dan dinamika ketahanan keluarga di masa krisis pandemi covid-19 di kawasan wisata Kampung Lampion Malang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi guna mengetahui sudut pandang responden yang terfokus pada pengalaman-pengalaman individu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur berdasarkan panduan wawancara terkait dimensi pola interaksi dan nilai-nilai keluarga, komitmen keluarga, dan strategi koping keluarga dari teori ketahanan keluarga oleh Danisman dan Tiftik (2014).

Tabel 1. Panduan Wawancara

Variabel	Aspek	Pertanyaan
Ketahanan keluarga	Pola interaksi dan nilai-nilai keluarga (<i>Interactional patterns and family values</i>)	Coba ceritakan, Bagaimana bentuk hubungan antar anggota keluarga Anda, ketika COVID-19 mewabah hingga saat ini!
		Coba ceritakan, Bagaimana bentuk nilai atau ketentuan tingkah laku yang telah disepakati oleh keluarga Anda, ketika terjadi masa krisis seperti saat ini!
		Bagaimana antar anggota keluarga Anda memberi dukungan ketika keluarga Anda terdampak ekonomi akibat pandemi?
	Komitmen keluarga (<i>Family commitment</i>)	Apa yang menjadi komitmen pada keluarga Anda ketika terjadi permasalahan ekonomi dalam keluarga?
	Strategi koping dalam keluarga (<i>Intrafamily coping strategies</i>)	Coba ceritakan permasalahan yang Anda hadapi di masa sulit seperti ini dan penyelesaian masalah pada keluarga Anda!

Pengumpulan data dilakukan pada 12 warga Kampung Lampion Malang yang merasakan dampak dari pandemi COVID-19. Keikutsertaan informan bersifat sukarela dalam memberikan informasi terkait penelitian yang ditandai dengan kesediaan untuk mengisi *inform consent* sebelum dilakukan pengambilan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak QDA Miner Lite 4.0. demografi informan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Demografi Informan

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi
A	Perempuan	43	Penjahit
H	Perempuan	30	IRT
L	Perempuan	76	IRT
SR	Perempuan	42	IRT
S	Perempuan	39	ART
SM	Perempuan	42	IRT
M	Perempuan	50	IRT
K	Perempuan	35	IRT
I	Perempuan	48	IRT
R	Perempuan	23	Pelajar
SF	Perempuan	40	Pedagang
W	Perempuan	35	Penatu

Hasil Penelitian

Informan A selama pandemi sempat mengalami kemerosotan ekonomi, namun berhasil mengatasi permasalahan tersebut dengan cara berjualan secara daring. Informan A mengungkapkan bahwa pada saat pandemi, penjualan sepeda naik secara drastis dan hubungan antar anggota keluarga tetap berjalan seperti biasanya. Sehingga menurut informan A, secara personal dan keluarga tidak memiliki masalah yang cukup berarti pada saat pandemi.

Interaksi antara keluarga Informan A, baik dengan pasangan maupun dengan anak-anaknya tergolong harmonis. Keluarga Informan A selalu mengedepankan komunikasi antara masing-masing individu dalam keluarga. Keluarga Informan A juga selalu menerapkan prinsip saling mengerti sebagaimana yang disampaikan Informan A:

“Saya kerja sendiri, anak-anak ya kerja sendiri, dirumah nggak ada kendala apa-apa, sehat semuanya kerja lancar, saling mengerti antara saya dan suami misalnya saya nggak ada uang yang satu dapat uang saling berbagi” (A.74-76.290522).

“Kalau dirumah semua itu saya saling mengerti lah, kalau masalah keuangan semuanya dari saya yang ngatur kan saya, kalau bapak saya mau minta uang untuk keperluan itu semuanya dari saya, semuanya dari saya, kalau mau beli apa-apa itu mau itu ada sepeda gitu ya langsung saya minta uang seribu mau beli sepeda.” (A.83-86.290522).

“Kalau anak saya itu saling pengertian, kalau memang kalau ada saya gini, aku mau nganu mitoni atau mau neloni gitu, langsung anak saya kasih uang gitu meskipun bapak e nganu kekurangan uang atau gini langsung ditransfer anak saya itu” (A.95-97.290522).

Selaras dengan informan sebelumnya, Informan H mengungkapkan bahwa pandemi tidak terlalu berpengaruh terhadap ekonomi keluarganya. Pada saat wawancara Informan mengutarakan bahwa selama pandemi anggota keluarganya saling mendukung dan menjaga kesehatan antar anggota. Selain itu menurut Informan H, anggota keluarganya juga saling mengingatkan mengenai protokol kesehatan. Namun informan mengaku sampai sekarang masih belum terbiasa menggunakan masker. Bentuk perilaku saling mendukung yang ada dalam keluarga H adalah sebagai berikut:

“Kalau masalah itu ya berbagi aja seng gak onok yo iku jadi alhamdulillah sampai saat ini ndak pernah berselisih karena itu, jadi pekerjaan seng nganggur yang nyandak, katakan cucian anak

anak kalau dia sibuk ya saya yang ngentasi, gak seng tekmu tekku, cuma anak lanangku tok ini kalau cuci piring dah satu itu gak mau” (H.69-72.290522).

Begitu pula dengan Informan L, informan mengutarakan bahwa selama pandemi anggota keluarga menjadi lebih peduli terhadap satu sama lain dengan saling mengingatkan agar menjaga kesehatan masing-masing dan mengurangi aktivitas yang tidak perlu agar kesehatan tidak menurun. Pasangan dan anak-anak dari Informan L juga mampu memahami kondisi ekonomi, kesehatan dan sosial keluarga, mereka saling membantu apabila satu diantara mereka mengalami kesusahan.

Wawancara yang dilakukan kepada Informan SR didapati pernyataan bahwa dikarenakan pandemi, informan sering membantu suaminya untuk bekerja. Informan SR mengutarakan bahwa pandemi sangat berdampak pada perekonomian keluarganya sehingga dalam kesehariannya informan harus menekan pengeluaran yang dimilikinya.

Sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Informan SR pada saat wawancara. Hasil wawancara yang dilakukan pada Informan S yang bekerja sebagai ART didapati bahwa selama pandemi informan kesulitan untuk bekerja yang berdampak pada kurangnya pemasukan pendapatan informan. Untuk menekan pengeluaran, informan mengurangi biaya makan sehari hari. Selain itu, dikarenakan informan tidak bisa bekerja pada tempatnya bekerja biasanya, sejak pandemi informan menawarkan jasanya kepada tetangga sekitar.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Informan SM. Informan mengutarakan bahwa selama pandemi mengalami kesulitan ekonomi dengan naiknya harga sembako ditambah dengan kebutuhan pendidikan seperti kuota internet. Sehingga keluarga menekan pengeluaran dengan berhemat. Informan sering kali mengolah makanan dengan cara dikukus atau direbus untuk meminimalisir biaya pembelian minyak goreng. Antar keluarga juga saling membantu dan mendukung dengan cara berbagi makanan atau uang kepada anggota keluarga yang membutuhkan. Sebagaimana yang dinyatakan:

“Hidupnya susah mbak, pendidikan susah, mau sekolah ya nggak punya kuota. Kasihan anak anak, sekolah. Kerja ya ekonomi ya kurang” (SM.27-28.290522).

“Iya dicukup cukupin aja. Kan kaya kemaren ini mbak, minyak goreng kan juga mahal. Terus pasti nggak bisa beli kan? Ya gimana ya mau ndak mau harus dikukus. Ya seperti itu. Asal badannya ini sehat aja. Semua makanan masuk aja, asal badannya sehat” (SM.50-52.290522).

Informan M mengatakan bahwa selama pandemi, keluarganya tidak banyak mengalami perubahan, interaksi mereka selama pandemi tetap berlangsung baik. Keluarga informan, khususnya Informan M memiliki strategi koping dan penyelesaian masalah berbasis spiritual dalam menyikapi situasi pandemi yang tidak pasti dan serba sulit, sebagaimana yang dinyatakan:

“Kalau saya ya suruh sabar aja mba, jangan lupa berserah diri dan pasrahkan sama Allah.. berusaha juga untuk dapet kerjaan lagi, saya larang kalau mereka pada mengeluh gitu gak boleh.. harus pinter-pinter bersyukur sama apa yang sudah Allah kasih.. biar Allah memberi berkah. Kita hanya mengharapkan berkah dari Allah, berusaha dan berdoa” (M.59-63.290522).

"Iya pokoknya yang sabar ajaa.. percaya bahwa gusti allah ada untuk kita, tinggal kita mendekatkan diri, minta perlindungan, insya allah semua akan baik-baik aja.." (M.81-83.290522).

Senada dengan Informan M, Informan K selama pandemi mempunyai nilai-nilai keyakinan yang ada dalam keluarga yang menjadikan K mempunyai kepercayaan dan harapan untuk menyongsong kehidupan pasca pandemi.

"Iyaa kita sebagai manusia harus tetap bersyukur bagaimanapun itu ya mba, pasti semua ada hikmahnya dibalik adanya kejadian covid ini. Sama kayak yang udah bu M bilang, kita ya merasa rugi lah ya, kegiatan apapun yang biasanya diadakan rutin sama RW jadi diberhentikan sementara, khususnya kegiatan keagamaan" (K.69-72.290522).

Untuk bisa bertahan dalam situasi pandemi COVID-19, Informan I juga mempunyai keyakinan spiritual bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi pada saat itu adalah kehendak Allah, manusia hanya bisa menjalani dan berdoa agar diberikan kekuatan dan keselamatan untuk keluar dari situasi sulit covid-19.

"Sama ya mbak, kalau itu sudah kehendak Allah, kita bisa apa.. kita cuman bisa mendoakan semua yang kena covid sampe meninggal itu khusnul khotimah.. jalan orang beda-beda.. kalau ditanya ya kita harus tetap bersyukur, bersyukur masih diberikan kesehatan sama Allah, masih bisa melalui ini semua sampe saat ini" (I.63-68.290522).

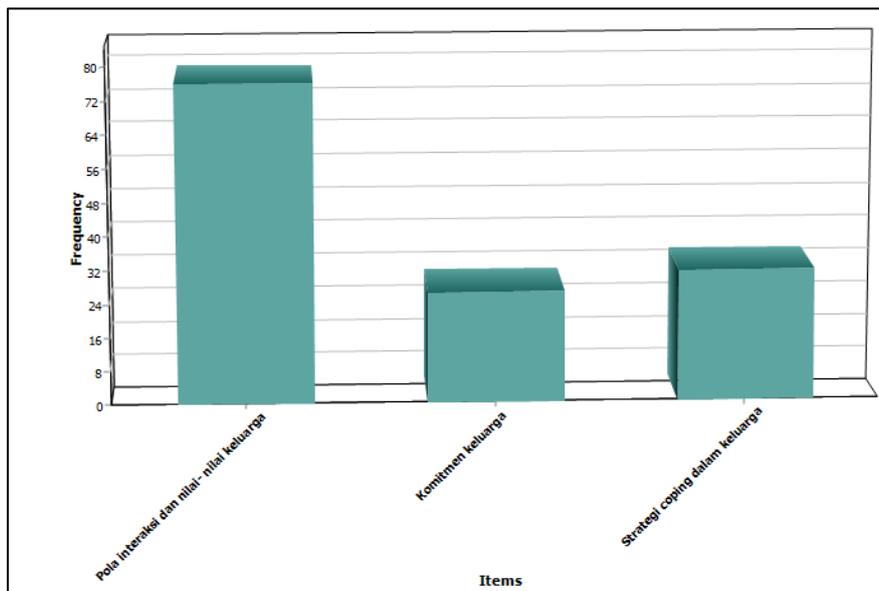
Dalam wawancara dengan Informan R juga dijelaskan bahwa selama pandemi, interaksi dirinya dengan orang tua dan keluarga juga berlangsung baik dan kondusif. Informan R menjelaskan bahwa memang terkadang ada beberapa hal yang tidak disukai misalnya sering mendapat panggilan dan penugasan oleh orang tua ketika perkuliahan daring berlangsung. Walau demikian, Informan R menjelaskan dirinya mendapatkan dukungan dari keluarganya baik dalam bentuk finansial maupun motivasi belajar.

Berbeda halnya yang dialami oleh Informan SF yang merupakan penjual sayur. Selama pandemi, kegiatan dagang tetap berjalan namun perlu adanya usaha untuk memutar otak agar barang dagangan bisa habis tanpa sisa sehingga mencegah barang busuk. Strategi yang dilakukan oleh Informan SF dalam menanggulangi itu adalah dengan mengurangi jumlah barang. Apabila terdapat persediaan dagangan yang belum laku pada hari itu, maka akan dijual keesokan harinya dengan harga yang lebih murah. Informan SF juga memiliki tanggungan untuk mendampingi anak belajar daring selama pandemi. Menurutnya bungsunya ini masih belum bisa untuk dibiarkan belajar mandiri seperti halnya sang kakak.

Strategi koping yang dilakukan oleh informan SF dalam menjalani pandemi adalah dengan menerima dan sabar. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan informan bahwa selama pandemi, omset penjualan sayur menurun akan tetapi informan tidak menganggap hal tersebut menyulitkan bagi kehidupannya. Informan masih giat berjualan ditengah situasi sulit yang ada. Selain itu, faktor suami dan anak-anak yang kooperatif juga menjadikan Informan SF mampu untuk keluar dari situasi sulit pandemi.

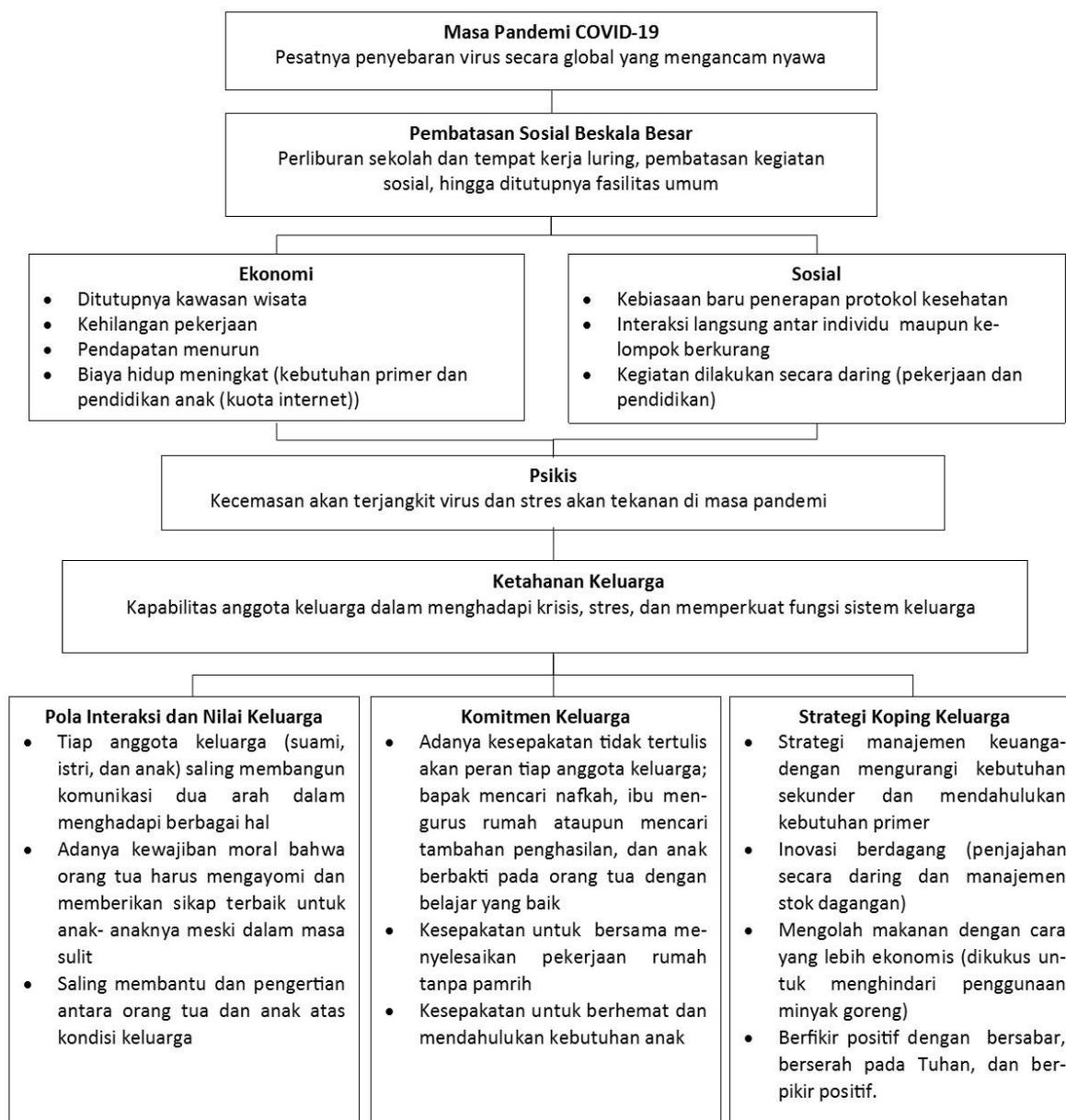
Hal yang sama juga dialami oleh Informan W, selama pandemi usaha penatu mengalami penurunan omset. Hal ini dikarenakan banyak pelanggan kos yang mayoritas adalah mahasiswa, pulang ke kota asal mereka. Kesulitan lain yang dialami Informan W selama pandemi adalah peralihan pembelajaran luring ke daring yang membuat anak informan butuh adaptasi dan pendampingan dari orang tua. Namun informan W mengatakan bahwa baik secara personal maupun keluarga mencoba untuk menerima dan mengikuti segala situasi yang ada pada masa pandemi. Pasangan dan anak-anak informan juga merupakan anggota keluarga yang komunikatif dan saling bantu-membantu untuk menyelesaikan segala permasalahan dan kegiatan yang ada di rumah. Hal inilah yang membuat Informan W merasa tidak terbebani dalam menghadapi dan berusaha keluar dari situasi sulit pandemi.

Berdasarkan hasil dan proses koding data yang sudah dipaparkan peneliti di atas, didapatkan analisis frekuensi persebaran aspek variabel ketahanan keluarga yang dialami masyarakat Kampung Lampion yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persebaran Dimensi Ketahanan Keluarga

Hasil dan proses koding data pada penelitian ini kemudian dilanjutkan pada tahap kategorisasi tematik yang dapat membentuk semacam pola temuan, yang mana pola tersebut menunjukkan potret atau gambaran ketahanan keluarga Kampung Lampion Malang ketika menghadapi masa krisis. Pola dinamika tersebut dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pola Ketahanan Keluarga Kampung Lampion Malang Pada Masa Krisis

Pembahasan

Masa krisis pandemi COVID-19 memberikan dampak pada segi ekonomi dan sosial yang memicu pengaruh negatif psikis warga Kampung Lampion Malang. Warga merasakan perubahan pada aspek ekonomi dengan ditutupnya kawasan wisata yang berdampak pada menurunnya pendapatan, banyak warga yang kehilangan pekerjaan. Dampak pada aspek sosial antara lain munculnya kebiasaan baru terkait penerapan protokol kesehatan, berkurangnya interaksi langsung antara individu dan kelompok warga kampung, hingga tuntutan untuk melek teknologi dengan diadakannya sekolah dan pekerjaan secara daring.

Pola interaksi dan nilai keluarga

Merupakan bentuk hubungan dan ketentuan yang digunakan sebagai panduan tingkah laku yang telah disepakati oleh anggota keluarga (Danisman & Tiftik, 2014). Keluarga pada masyarakat Kampung Lampion menghadapi masa krisis pandemi dengan membangun pola interaksi dalam keluarga dengan saling mendukung dan komunikatif antara satu dengan yang lain. Anggota keluarga saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan dan mematuhi protokol kesehatan, saling membantu dan mendukung baik antara sesama anggota keluarga maupun dengan keluarga lainnya salah satunya dengan memberi semangat dan berbagi makanan. Pola interaksi yang komunikatif penting adanya, karena komunikasi merupakan inti dari proses memaknai dalam keluarga, melalui komunikasi, anggota keluarga menciptakan pandangan bersama terhadap kejadian sulit yang sedang dihadapi sehingga memungkinkan mereka untuk mengatur, memproses, dan memahami pengalaman bersama tersebut (Kellas, 2015).

Komitmen keluarga

Menurut Walsh (2016) penyelesaian masalah yang kolaboratif melibatkan kerjasama dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bersama. Adanya penguatan tanggung jawab pada anggota keluarga untuk saling membantu satu sama lain tanpa pamrih dan saling memahami tentang kondisi keluarga, sebagai penggambaran komitmen keluarga untuk menaati nilai-nilai keluarga yang telah dibuat (Danisman & Tiftik, 2014). Terbentuknya pemahaman bersama bahwa kondisi tekanan stres yang sedang dihadapi merupakan masalah bersama dan berbagi tanggung jawab dalam menemukan solusi akan meningkatkan keyakinan terkait kemampuan mereka dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan (Theiss, 2018).

Strategi koping keluarga

Tekanan pada masa krisis pandemi juga membuat beberapa informan mampu membuat inovasi kreatif terkait usaha baru dan mengembangkan strategi bisnis yang baik seperti bisnis digital dan manajemen stok barang. Selaras dengan pernyataan Montani & Stagliano (2021) bahwa tekanan dapat menjadi prediktor positif terbentuknya kreativitas dan dapat meningkatkan kreativitas sampai batas tertentu. Dinyatakan pula bahwa Individu dengan ketahanan psikologis yang lebih besar akan lebih kreatif daripada individu yang memiliki ketahanan psikologis yang lebih rendah Montani & Stagliano (2021).

Terdapat juga kepercayaan yang terbangun pada seluruh keluarga masyarakat Kampung Lampion yaitu mereka memandang krisis pandemi sebagai situasi yang sudah ditakdirkan Tuhan, manusia hanya bisa menjalani dan pasrah menerima terhadap situasi yang ada. Adanya keyakinan spiritual seperti perasaan bersyukur dan menganggap segala situasi sulit pasti memiliki jalan keluar menggambarkan strategi koping keluarga untuk mengatasi masalah dengan berfikir positif serta bertindak untuk meringankan dan menyelesaikan masalah (Danisman & Tiftik, 2014).

Kesimpulan

Secara keseluruhan ketahanan keluarga masyarakat Kampung Lampion yang baik membuat mereka mampu bertahan untuk beradaptasi ditengah situasi sulit. Ketahanan keluarga yang baik digambarkan dengan terbentuknya pola interaksi dan nilai-nilai keyakinan yang dilakukan melalui komunikasi aktif dan komitmen yang kuat, sehingga mampu berkolaborasi untuk membentuk strategi dalam memecahkan masalah.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (2021). Pesanan lampion di malang turun 75% dihantam pandemi covid-19. Berita Jawa Timur. Jawa Timur: *DetikNews* Diunduh dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5370987/pesanan-lampion-di-malang-turun-75-dihantam-pandemi-covid-19>.
- Danisman, I. G., & Tiftik, N. (2014). Measuring family strengths and capabilities: Reliability and validity of the turkish version of the family functioning style scale. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 146-350.
- Kellas, J. D. (2015). Narrative theories: making sense of interpersonal communication. In engaging theories in interpersonal communication: multiple perspective. Leslie, A.B., & Dawn, O, B. *Sage Publications, Inc.* _doi:10.4135/9781483329529.n18
- Lebow, J. L. (2020). COVID-19, families, and family therapy: Shining light into the darkness. *Family processing*, 59(3), 825-831. doi:10.1111/famp.12590
- Masten, A. S., & Motti-Stefanidi, F. (2020). Multisystem resilience for children and youth in disaster: reflections in the context of covid-19. *Adversity and Resilience Science*, 1(2), 95–106. doi:10.1007/s42844-020-00010-w
- Montani, F., & Staglianò, R. (2022). Innovation in times of pandemic: the moderating effect of knowledge sharing on the relationship between COVID-19-induced job stress and employee innovation. *R&D Management*, 52(2), 193–205. doi:10.1111/radm.12457
- Presiden Republik Indonesia. (2020). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus*. Jakarta.
- Ruiz, Y., Wadsworth, S. M., Elias, C. M., Marceau, K., Purcell, M., Redick, Richards, E.A., & Schlesinger-Devlin, E. (2020). Ultra-rapid development and deployment of a family resilience program during the COVID-19 pandemic: Lessons learned from Families Tackling Tough Times Together. *Journal of Military, Veteran and Family Health*, pre-publication.
- Shahreza, D., & Lindiawatie . (2021). Ketahanan ekonomi keluarga di Depok pada masa pandemi covid-19. *JABE (Journal of Applied Business and Economics)*, 7(2), 148-161.
- Sofi (2018). Ada lampion dan “singo edan” di jodipan. Kota tanpa kumuh (kotaku). Jawa Timur: *Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat* Diunduh dari <https://kotaku.pu.go.id/view/7618/ada-lampion-dan-singo-edan-di-jodipan>
- Theiss, J. A. (2018). Family communication and resilience. *Journal Of Applied Communication Research*, 46(1), 10-13. doi:10.1080/00909882.2018.1426706
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Walsh, F. (2020). Loss and resilience in the time of COVID-19: meaning making, hope, and transcendence. *Family process*, 59(3), 898-911.

WHO. (2020). Coronavirus disease (covid-19) pandemi. Diseases. *World Health Organization*
Diunduh dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.

Wu, Yi-Chi; Chen, Ching-Sung; Chan, Yu-Jiun (2020). *The outbreak of covid-19*. Journal of the Chinese Medical Association, 83(3), 217–220. doi:10.1097/JCMA.0000000000000270